

"Tema: 6 (Rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)"

DINAMIKA PSIKOLOGIS PELAKU RADIKALISME

Oleh:

Kuntarto dan Rindha Widyaningsih
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman
email : kuntarto_bobosan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis pelaku radikalisme. Penelitian dilakukan di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap dengan pertimbangan secara geografis kedua daerah tersebut rawan berkembang paham radikalisme karena berada pada jalur penghubung antara Jawa Barat dan Yogyakarta yang memiliki indeks radikalisme tinggi. Informan dalam penelitian ini berasal dari Polres Banyumas, Polres Cilacap, Kesbangpol Kabupaten Banyumas dan Kesbangpol kabupaten Cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui *in-depth interview* yang diperkuat dengan data skunder dan literatur pendukung. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat tiga hipotesis mengapa seseorang menjadi pelaku radikalisme, yaitu (1) *Frustration-Aggression Hypothesis (perceived deprivation* atau persepsi kehilangan, permasalahan yang menyangkut kebutuhan politik, ekonomi, dan personal), (2) *Negative Identity Hypothesis* (marah dan perasaan tak berdaya yang melibatkan penolakan dari peran yang diinginkan keluarga dan masyarakat), (3) *Narsissistic Rage Hypothesis* (permasalahan mental, sosiopatik, arogan, narsistik, gangguan kepribadian).

Kata Kunci: Radikalisme; Radikalis; Psikologi

ABSTRACT

This study aims to find out the psychological dynamics of radicals. The study was conducted in Banyumas and Cilacap Regencies with the consideration that geographically the two regions are prone to developing radicalism because they are in the liaison between West Java and Yogyakarta which have a high radicalism index. The informants in this study came from the Police officer of Banyumas and Cilacap (Intelkam department), an also Kesbangpol of Banyumas and Cilacap Regency. The method used in this research is through in-depth interviews that are reinforced by secondary data and supporting literature. The results obtained from this study are that there are three hypotheses why a person is radical, namely (1) Frustration-Aggression Hypothesis (perceived deprivation, problems involving political, economic and personal needs), (2) Negative Identity Hypothesis (anger and feelings of helplessness involving rejection of roles desired by

family and society), (3) Narcissistic Rage Hypothesis (mental problems, sociopathic, arrogant, narcissistic, personality disorders).

Keywords: Radicalism; Radicalist; Psychology

PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan masalah yang kompleks dan melibatkan banyak pihak, penyebabnya sangat beragam dengan orang-orang yang terlibat di dalamnya yang jauh lebih beragam lagi. Semua upaya yang dilakukan untuk memahami perilaku radikal baik yang dilakukan secara perseorangan maupun kelompok memperhitungkan segala keberagaman sudut pandang yang ada sehingga tidak ada suatu ilmu yang mumpuni dapat membahas dan mengatasi persoalan terorisme secara sendirian. Pembahasan radikalisme tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial dan budaya, tradisi religius hingga mekanisme psikologis pada orang yang terlibat dalam aksi radikal. Kekayaan sudut pandang yang ada memberikan sumbangan tentang bagaimana para radikal memandang dunia ini dan bertindak di dunia ini. Sesungguhnya tidak ada bidang eksklusif tertentu yang mampu mengantarkan penjelasan-penjelasan perilaku radikal secara memadai. Diperlukan adanya elaborasi pemikiran, sudut pandang dari berbagai bidang sehingga dihasilkan pandangan yang menyeluruh mengenai radikalisme.

Berbagai riset mengenai radikalisme, khususnya para pelaku, dengan menggunakan perspektif psikologi menemukan hal yang senada, yaitu hampir tidak ditemukan adanya gejala gangguan kejiwaan atau psikopatologis pada para radikal atau anggota kelompok teroris. Secara psikologis mereka dinyatakan tidak mengalami gangguan kejiwaan walaupun memang ada pelaku teror yang mengalami depresi atau shizofrenia, namun jumlahnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam paham radikal dipengaruhi oleh dinamika psikologi yang berasal dari faktor eksternal maupun internal. Keterlibatan seseorang dalam aksi radikalisme seringkali menimbulkan tanya dalam benak banyak orang, mengapa seseorang merasa begitu terganggu dengan keyakinan dan cara beragama orang lain hingga melahirkan aksi kekerasan demi melegitimasi keyakinannya sendiri.

Dalam penelitian ini radikalisme akan dibahas dari sudut pandang psikologi untuk memahami mengapa seseorang menganut paham radikal bahkan hingga melahirkan aksi kekerasan atas dasar pandangan radikal tersebut. Pendekatan psikologi merupakan salah satu pendekatan yang penting untuk memahami radikalisme, terutama berkaitan dengan

bagaimana memahami proses psikologis dan psikososial hingga seseorang menganut paham radikal bahkan hingga menjadi teroris. Tujuan dari makalah ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai faktor psikologi yang melatarbelakangi munculnya kaum radikal.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Wilayah Banyumas dan Cilacap, dengan pertimbangan secara geografis daerah tersebut merupakan pintu gerbang yang menjadi penghubung antara Jawa Tengah, Jawa Barat dan Yogyakarta yang memiliki tingkat radikalisme yang tinggi. Posisi pada jalur persimpangan tersebut menjadikan Banyumas dan Cilacap sebagai daerah yang rawan dengan persebaran dan berkembangnya paham radikalisme.

B. Informan Penelitian dan Metode Penentuan Informan

Informan penelitian (narasumber) yang dipilih adalah :

1. Polres Banyumas dan Polres Cilacap
2. Kesbangpol Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap

Untuk pemilihan informan berikutnya dipilih metode *Snowball Sampling*, digunakan untuk mencari informan atau sampel yang berkelanjutan.

C. Metode Uji Data

Radikalisme merupakan isu sensitif sehingga wawancara memerlukan kroscek lagi melalui metode triangulasi data yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Agar memperoleh informasi yang utuh dan handal metode yang digunakan adalah wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Hasil wawancara kemudian dielaborasi dengan teori dari berbagai perspektif dengan menggunakan literatur yang relevan.

D. Metode Penyajian dan Analisis Data

Content analysis digunakan untuk mengambil makna yang terkandung dalam suatu data hasil dari penelitian. Hasil wawancara dikaitkan dan dipadukan dengan berbagai teori dan literatur pendukung terkait dengan tema. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk teks naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai hipotesis mengenai aksi radikal, khususnya di bidang psikologi, di mana aksi radikal atau sikap ingin menyakiti ini masuk kedalam sebuah penyakit jiwa atau psikis pada manusia. Terdapat tiga hipotesis yang mendasari; yaitu (1) *Frustration-Aggression Hypothesis (perceived deprivation* atau persepsi kehilangan, permasalahan yang menyangkut kebutuhan politik, ekonomi, dan personal), (2) *Negative Identity Hypothesis* (marah dan perasaan tak berdaya yang melibatkan penolakan dari peran yang diinginkan keluarga dan masyarakat), (3) *Narsissistic Rage Hypothesis* (permasalahan mental, sosiopatik, arogan, narsistik, gangguan kepribadian). (Gazi dan Ihwan 2011).

Tindak lanjut dari pemahaman radikal yang ada dalam diri seseorang kemudian akan mewujudkan menjadi aksi terorisme. Paham radikal adalah sesuatu yang sifatnya mendalam di hati dan pikiran namun tidak selalu diwujudkan dalam bentuk kekerasan seperti aksi teror, bisa jadi paham radikal hanya sebatas pemikiran dan sikap individu yang ditujukan untuk dirinya sendiri. Jadi dalam hal ini orang yang memiliki pemikiran radikal belum tentu menjadi teroris. Menjadi teroris dengan melakukan aksi-aksi teror dan kekerasan adalah sebuah pilihan yang sangat dipengaruhi oleh proses psikologis yang dialami oleh seseorang.

Hipotesa Psikis Tindak Radikal

A. *Frustration-Aggression Hypothesis (perceived deprivation)*

Frustrasi adalah suatu situasi yang umum dialami oleh seseorang. Frustrasi merupakan terhambat atau gagalnya individu dalam memperoleh pencapaian (*achievement*) sebagaimana yang diharapkan, atau mengalami hambatan untuk bertindak mencapai tujuan secara bebas.

Frustrasi merupakan kondisi eksternal yang mencegah seseorang mendapatkan kesenangan yang diharapkan. Dollard (dalam Krahe, 2005) menyatakan bahwa setiap perilaku agresi dapat disebabkan oleh frustrasi. Secara lebih spesifik dijelaskan bahwa ketika tujuan seseorang tidak tercapai dikarenakan suatu hal yang tidak diduga sebelumnya, mereka akan lebih cenderung melukai orang lain apabila: (1) semakin besar kepuasan dibandingkan dengan yang diharapkan, (2) semakin lengkap upaya mereka mencegah untuk mendapatkan kepuasan apapun yang lainnya, (3) semakin sering usaha mereka untuk mencapai tujuan tersebut dihalangi.

Pendekatan ini menitikberatkan pada agresi sebagai reaksi atas frustrasi, atau frustrasi selalu mengakibatkan agresi. Dalam hal ini frustrasi diartikan sebagai sejumlah

perilaku yang bertujuan merintangi atau menggajal. Berkowitz menyatakan bahwa perkembangan dewasa ini turut memodifikasi pengertian tersebut. Frustrasi menimbulkan kemarahan, yang membuat kita siap bersikap agresif. Munculnya agresi sangat bergantung pada ada tidaknya *aggressive cues* (gejala-gejala agresi), stimulus yang berasosiasi dengan agresi ataupun kekerasan di masa lalu, akan memicu kembali perilaku agresi. Agresi muncul ketika frustrasi yang dialami menghasilkan perasaan negatif.

Agresi merupakan hasil suatu dorongan yang dimaksudkan untuk mengakhiri keadaan deprivasi, adapun frustrasi adalah interferensi eksternal terhadap perilaku yang diarahkan kepada tujuan. Jadi, pengalaman-pengalaman frustrasi mengaktifkan keinginan bertindak agresif terhadap sumber frustrasi yang mencetuskan perilaku agresi. Hal yang patut menjadi perhatian adalah frustrasi tidak selalu berakhir dengan respon agresi. Reaksi atas frustrasi dapat berupa penarikan diri dari lingkungan (*withdrawl*) atau menyebabkan individu menjadi depresi. Namun demikian tidak semua tindakan agresi disebabkan oleh frustrasi yang dialami.

Berangkat dari model dorongan, hipotesis frustrasi-agresi berkembang menjadi pendekatan yang lebih kompleks, yang menekankan pada penilaian kognitif terhadap stimulus situasional sebagai mediator penting antara kejadian frustrasi dengan respon agresi. Hipotesis frustrasi-agresi dikembangkan oleh Berkowitz yang menyatakan bahwa peristiwa yang tidak menyenangkan akan menstimulasi perasaan negatif. Munculnya perasaan negatif akan terkait dengan berbagai pikiran, ingatan, reaksi motorik dan fisiologis dan berasosiasi dengan rasa marah dan takut. (Helmi dan Soedarjo 1998).

Munculnya rasa frustrasi dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan diperkuat dengan kecenderungan sifat-sifat (*traits*) yang merupakan faktor bawaan dan pengalaman, baik yang dialami secara langsung maupun yang dipelajari dari pengalaman orang lain. Jadi faktor eksternal maupun internal pada dasarnya saling terkait dan saling mempengaruhi. Pada kehidupan dengan kondisi yang serba tidak pasti akan menyebabkan kondisi yang membuat frustrasi. Situasi yang tidak menentu akan memberikan dorongan yang lebih kuat bagi perilaku agresi dibandingkan pada situasi yang menentu (Helmi dan Soedarjo 1998).

Faktor internal yang memungkinkan munculnya radikalisme pada diri seseorang adalah persoalan kesehatan mental (*mental health*). Kondisi kesehatan mental sangat terkait dengan kebahagiaan dan kebosanan. Kondisi ekonomi yang memberatkan dan menimbulkan keterjeratan, ketidakadilan sistemik, kesenjangan sosial, kemiskinan,

kekecewaan, pengabaian, hubungan sosial dan keluarga yang tidak bahagia menimbulkan rasa frustrasi yang akan memunculkan tindakan agresi berupa kekerasan, perlawanan bahkan pemberontakan sebagai ekspresi rasa sakit hati dan keinginan membalas dendam.

Faktor eksternal berupa kondisi ekonomi memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi munculnya rasa kemarahan sosial yang menimbulkan frustrasi dan berakhir dengan tindakan agresi. Kesenjangan ekonomi yang terjadi menghasilkan *social gap* antara orang kaya dan orang miskin dengan perbedaan kualitas hidup yang sangat mencolok. Kondisi ini menciptakan kecemburuan sosial (*social greavences*) yang kemudian terorganisasikan dalam masyarakat dan menjadi pemicu agresi.

Kecemburuan sosial ekonomi mendorong seseorang dan kelompok melancarkan aksi protes sosial terhadap kehidupan yang akan dijalani. Protes dilakukan dengan cara yang sederhana, misalnya tidak mendatangi perkumpulan, enggan bersosialisasi, hingga pada tahapan yang lebih tinggi dengan melawan sistem yang dinilai tidak adil melalui pembentukan organisasi dengan rekan senasib (Qodir, 2014).

Radikalisme seringkali merupakan ekspresi frustrasi dalam menghadapi ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat yang kemudian melahirkan perilaku-perilaku kekerasan yang didorong keinginan untuk mewujudkan keinginan dan harapan. Kekecewaan terhadap penguasa atau pemerintahan resmi seringkali dimunculkan dalam bentuk tindakan radikal sebagai wujud ketidakpuasan terhadap kinerja lembaga pemerintahan yang dianggap gagal, dan menganggap dengan penerapan pemerintahan berbasis agama akan mampu menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi (Damayanti, 2003).

B. Negative Identity Hypothesis

Dalam teori identitas sosial, baik secara sadar maupun tidak disadari individu merupakan bagian dari kelompok tertentu dan bukan semata-mata menjadi individu yang mutlak satu dalam kehidupannya. Konsep identitas sosial adalah bagaimana seseorang itu secara sosial dapat didefinisikan (Verkuyten, 2005).

Ikatan-ikatan primordial dan emosional yang sama akan memberikan penguatan pada identitas sosial yang dimiliki. Misalnya dukungan politik yang diberikan pada orang yang berasal dari golongan/*manhaj* yang sama dengan dirinya. Kesamaan rasa, pemikiran dan tujuan ini kemudian akan semakin menguatkan identitas sosial yang melekat pada individu. Pada dasarnya manusia selalu membutuhkan pengenalan diri. Manusia senantiasa mengenal dan memikirkan situasi yang melingkupi dirinya, melakukan sesuatu, bereaksi,

berkreasi, menegaskan dan memiliki kemampuan melakukan refleksi diri. Identitas diri yang melakat pada individu bukan serta merta merupakan pilihan pemikiran pribadinya semata, namun juga dipengaruhi dari faktor eksternal yang berasal dari lingkungan masyarakat dimana manusia berinteraksi. Melalui interaksi yang tercipta tersebut maka individu dapat mengetahui identitas apa yang sesuai dengan dirinya. Apabila identitas sosial ini telah terbentuk maka perilaku individu tersebut akan sejalan dengan norma yang dianut oleh kelompoknya.

Menggunakan sudut pandang teori ini, munculnya radikalisme didorong oleh adanya perasaan negatif atas identitas yang dimiliki seseorang. Kekecewaan dan kegagalan serta pengabaian yang terjadi pada seseorang mendorong perilaku menggunakan kekerasan. Perasaan marah ini bisa berasal dari faktor eksternal, misalnya kondisi ekonomi dan politik yang tidak sesuai dengan harapan, atau yang berasal dari faktor internal, misalnya perasaan terasing dan terabaikan, *self-esteem* yang rendah, dan perasaan tidak berguna akan menyebabkan rasa marah dan termanifestasi dalam perilaku agresi terorisme.

Contoh nyata dari teori ini adalah kasus Ibnu Dar, seorang simpatisan ISIS yang melakukan penyerangan di Mako Polres Banyumas pada 2017 silam yang melukai anggota polisi. Ibnu Dar terpapar paham radikal dan menyatakan simpati dan dukungannya kepada ISIS karena pengaruh dari internet. Dalam keseharian Ibnu Dar adalah seorang yatim piatu yang tinggal sendirian dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari lingkungan maupun keluarga besarnya (Widyaningsih,dkk, 2017). Perasaan terabaikan ini kemudian mendorong Ibnu Dar mencari pengakuan dengan cara yang ekstrem dan menganggap aksi yang dilakukannya adalah bentuk dari perjuangan untuk mendapatkan surga.

Kepercayaan seseorang terhadap surga memang diyakini dalam ajaran agama, namun dalam hal ini konsep surga adalah suatu bentuk pelarian dimana seseorang yang merasa tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan menganggap cara terbaik untuk mendapatkan kebahagiaan adalah di surga. Doktrin kelompok-kelompok radikal teroris yang menjanjikan bahwa surga dapat diperoleh melalui "jihad" terorisme disikapi dengan melakukan berbagai aksi yang dapat mengantarkan mereka ke surga.

Hal serupa juga terjadi pada tahanan narapidana yang ada di Lapas Nusakambangan. Mereka yang berada satu sel dengan napi teroris rentan terpapar dan terpengaruh paham radikal. Berdasarkan wawancara dengan Kasat Intelkam Polres Banyumas diperoleh fakta bahwa terdapat beberapa napi yang telah terpengaruh paham radikal teroris karena pergaulan dalam sel dengan napi teroris. Hal inilah yang mendorong aparat penegak

hukum untuk meminta pemerintah membangun sel khusus bagi napi teroris yang terisolir sehingga mereka tidak dapat menyebarkan paham radikal teroris kepada napi-napi yang lain.

Nusakambangan adalah Lapas dengan pengamanan super eksekutif di Indonesia. Napi yang berada disana dikategorikan sebagai napi kelas berat. Dengan stigma negatif sebagai mantan napi Nusakambangan membuat para napi disana memiliki harapan yang tipis untuk bisa bergaul dan diterima kembali oleh masyarakat. Napi-napi teroris yang rata-rata memiliki kecerdasan tinggi melihat hal tersebut sebagai peluang yang besar untuk menyebarkan paham radikal teroris mereka. Para napi tersebut menguatkan identitas negatif dalam diri napi yang lain dan mendoktrin bahwa menjadi teroris dengan janji surga adalah tepat bagi mereka yang tidak mungkin lagi mendapatkan kebahagiaan di dunia. Dalam hal ini para napi teroris tersebut telah berhasil menerapkan teori identitas negatif yang menyebabkan seseorang terpengaruh mengikuti paham radikal teroris.

C. Narsissistic Rage Hypothesis

Kajian psikologi atas tindakan radikal dan terorisme selalu dikaitkan dengan kemungkinan adanya psikopatologi, abnormalitas dan kemungkinan gangguan kejiwaan pada pelaku. Namun dari berbagai kasus radikalisme dan terorisme yang ditemukan di seluruh dunia hanya sedikit ditemukan pelaku teror yang benar-benar disebabkan karena faktor psikopatologi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam kelompok radikal bukanlah disebabkan karena penyakit kejiwaan namun dilakukan dengan kesadaran. Mereka adalah sekumpulan orang normal yang melakukan aksinya berdasarkan keyakinan dan ideologi yang dilandasi oleh suatu tujuan tertentu.

Ketiadaan unsur psikopatologis pada anggota kelompok radikal bukan berarti faktor psikologi tidak berperan dalam kasus radikalisme. Kajian yang dilakukan oleh Jerrold M.Post menunjukkan bahwa orang yang terlibat dalam organisasi radikal dan teroris memang tidak menunjukkan psikopatologi atau memiliki jenis kepribadian tertentu, namun nampak bahwa mereka berorientasi pada aksi yang tidak segan bertindak agresif dan menekankan ke mekanisme psikologi eksternalisasi, yang menganggap bahwa segala sesuatu yang buruk dan penyebab perilakunya kini adalah akibat dari faktor yang berasal dari luar dirinya (M.Post 2003). Keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat kebanyakan dan bahkan masuk sebagai kategori kejahatan sebagaimana radikalisme dan terorisme menunjukkan adanya suatu dinamika psikologi yang hebat di dalam diri pelaku.

Istilah 'narsisis' berasal dari tokoh mitologi Yunani, Narcissus yang terkenal jatuh cinta pada bayangannya sendiri. Karena itu, seorang narsisis adalah orang yang menunjukkan minat yang berlebihan pada citra dan diri mereka sendiri dan mengejar aktivitas berdasarkan keyakinan mereka sendiri yang sombong atau egois.

Ada perbedaan penting antara egosentrisme dan narsisisme. Egosentris merupakan kondisi yang menekankan pada pemikiran, minat, dan pendapat yang ingin selalu didengarkan dan diutamakan, sedangkan narsistik lebih menekankan pada keindahan kualitas mental atau fisik mereka. Tipe kepribadian narsistik secara alami akan fokus pada kesempurnaan dan mengatur diri mereka sendiri untuk menjadi pusat perhatian dalam semua aspek kehidupan mereka.

Istilah Cedera narsistik (*narsistic rage*) pertama kali didefinisikan oleh psikolog terkenal Sigmund Freud pada tahun 1920-an. Bagi Freud, cedera narsistik terjadi ketika seorang individu narsistik dihadapkan pada situasi yang berlawanan dengan keyakinan mereka yang dipegang teguh tentang diri mereka sendiri. Luka atau pukulan ini yang mengancam kumpulan keyakinan kuat mereka kemungkinan akan menimbulkan ledakan kemarahan, yang dikenal sebagai kemarahan narsistik. Kemarahan itu memiliki berbagai bentuk dan bisa sangat ringan atau sangat ekstrim.

Wujud kemarahan narsistik yang eksterem akan mendorong seseorang melakukan tindakan agresi. Wujud agresi manusia yang berbahaya yang paling mengerikan bukanlah yang berwujud perilaku liar, regresif atau kekerasan fisik, akan tetapi berupa bentuk kegiatan yang teratur dan terorganisir dimana perilaku merusak berpadu dengan keyakinan absolutarian tentang kebesaran mereka yang diilhami dari figur-figur panutan mereka. Hal ini dapat dilihat dari penganut paham radikal yang menjadikan sosok pemimpin kharismatik yang memotivasi munculnya tindak kekerasan (Kohut 2007).

KESIMPULAN

Melalui hipotesis perilaku aksi terorisme kita dapat memahami bagaimana mentalitas menjadi radikal terbagun. Radikalisme adalah suatu permasalahan yang kompleks dan tidak akan pernah bisa diselesaikan hanya menggunakan pendekatan hukum represif. Memahami bagaimana perilaku radikal terjadi merupakan suatu celah yang tepat dalam usaha mencegah radikalisme secara efektif. Penelitian ini mengantarkan pemahaman bahwa inti dari munculnya radikalisme sangat terkait dengan kehidupan pribadi pelaku yang dimulai sejak masa anak-anak. Bahwa pengabaian, kekecewaan, keterasingan, dan

pengaruh lingkungan memberikan dampak yang sangat signifikan bagi munculnya perilaku agresi, keterlibatan seseorang dalam kelompok teror dan bahkan melakukan aksi kekerasan dengan rasa heroik tanpa rasa bersalah.

Berbagai upaya pencegahan radikalisme telah banyak dikaji dan dibahas oleh berbagai ahli dan peneliti dari berbagai negara, namun hal yang harus diperhatikan adalah upaya pencegahan dan juga penanggulangan radikalisme harus memperhatikan kondisi dan karakter bangsa Indonesia karena anatomi terorisme adalah sesuatu yang unik tergantung dimana dia berada. Upaya pencegahan dan penanggulangan di negara maju belum tentu dapat sukses diterapkan di negara dengan kondisi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Gazi, Lutfi, dan Ihwan. 2011. *Dari Orang Biasa Menjadi Teroris: Analisis Psikologi atas Pelaku dan Perilaku Teror*. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Heinz Kohut, MD. 2007. "Thought on Narcissism and Narcissistic Rage." *Psychoanalytic Study of the Child* 27: 360-400.
- Helmi, A. F. & Soedarjo, 1998. Beberapa Perspektif Perilaku Agresi. *Buletin Psikologi*, Desember, VI(2): 9-15.
- M.Post, J. 2003. "Psiko-Logika Teroris: Perilaku Teroris Sebagai Hasil Tekanan Psikologis." Dalam *Origins of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi, dan Sikap Mental*, disunting oleh W W. Reich dan j Wungu, dialihbahasakan oleh S. Haryanto, 27-50. Jakarta: PT.RajaGrafindo.
- Ninin Prima Damayanti, dkk. 2003. "Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam." *Jurnal Kriminologi Indonesia* 3 (1): 43-57.
- Verkuyten, M. 2005. Ethnic Group Identification and Group Evaluation Among Minority and Majority Groups: Testing the Multiculturalism Hypothesis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88(1):121-138.
- Widyaningsih, Rindha, Sumiyem, and Kuntarto. 2017. "The Potential of Radicalism Movement in Banyumas." *Walisongo* 25 (1):203-230.
- Qodir, Zuly. 2014. *Radikalisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.